Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, November 2025, 11 (11.C), 140-152
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11962
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Pengaruh *Debt To Asset Ratio, Current Ratio*, Dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return On Asset* (Studi kasus Pada Sub Sektor Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)

Anisa Faradila[1], Widya Febryari Anita[2], Novi Permata Indah[3], Kholida Atiyatul Maula[4]

Program Studi Akuntansi, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Received: 05 Oktober 2025
Revised: 17 Oktober 2025
Accepted: 28 Oktober 2025

Abstract

Tujuan dari penelitian ini adalah "untuk mengetahui pengaruh Return on Asset (ROA) terhadap Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), dan Debt to Asset Ratio (DAR) pada perusahaan subsektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan. Sebanyak 35 data perusahaan dipilih secara purposive untuk dijadikan sampel penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji t, uji F, uji regresi linier berganda, koefisien determinasi, dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dipengaruhi secara negatif oleh DAR, dipengaruhi secara positif oleh CR, dan dipengaruhi secara negatif oleh DER. Kontribusi gabungan dari ketiga komponen independen tersebut terhadap ROA adalah sebesar 33,7% yang merupakan proporsi yang signifikan, sedangkan sisanya sebesar 66,3% merupakan variabel lain di luar model." Temuan ini memiliki konsekuensi penting bagi manajemen dan investor saat mengevaluasi struktur modal dan kinerja keuangan perusahaan ritel.

Keywords: *Debt to Asset Ratio, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Perusahaan Ritel, Bursa Efek Indonesia.*

(*) Corresponding Author: anisafrdl105@gmail.com[1], widya.anita@fe.unsika.ac.id[2], novi.permata@fe.unsika.ac.id[3], kholida.maula@fe.unsika.ac.id[4]

How to Cite: Faradila, A., Anita, W., Indah, N., & Maula, K. (2025). Pengaruh Debt To Asset Ratio, Current Ratio, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Asset. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *11*(11.C), 140-152. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11962.

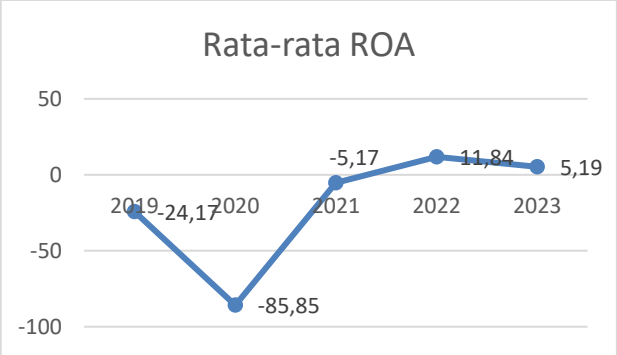
PENDAHULUAN

Perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan atau ritel dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia berperan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Perusahaan ini menyediakan layanan yang mencakup kebutuhan sehari-hari serta aspek perdagangan lainnya, Oleh karena itu, pertumbuhan negara ini akan meningkat secara signifikan. Bisnis penjualan produk kepada pelanggan untuk keperluan rumah tangga, keluarga, atau pribadi dikenal sebagai ritel.. Bentuk usaha ritel sangat beragam, mulai dari toko tradisional seperti warung dan toko kelontong hingga model yang lebih modern seperti supermarket dan *department store*.

Persaingan bisnis yang semakin meningkat di era *modern* saat ini yang tidak terlepas dari kemajuan teknologi, perubahan perilaku konsumen dan pertumbuhan teknologi digital tidak hanya mempengaruhi strategi bisnis ritel saat ini, tetapi juga meningkatkan risiko penutupan gerai bagi perusahaan yang gagal beradaptasi. Kondisi ini memaksa perusahaan untuk berinovasi dan mengelola bisnisnya secara efektif agar tetap kompetitif dan keberlanjutan. Pengurangan rasio utang terhadap ekuitas, utang terhadap aset, dan rasio lancar perusahaan subsektor ritel dapat berdampak pada laba atas aset mereka.

Return On Asset (ROA) dapat digunakan sebagai standar untuk mengukur kekuatan perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk menggunakan asetnya guna mengelola operasi dan menghasilkan laba diukur dari laba atas aset (ROA).

Grafik 1.1
Rata-rata *Return On Asset* Pada Perusahaan Sub Sektor Ritel Periode 2019-2023

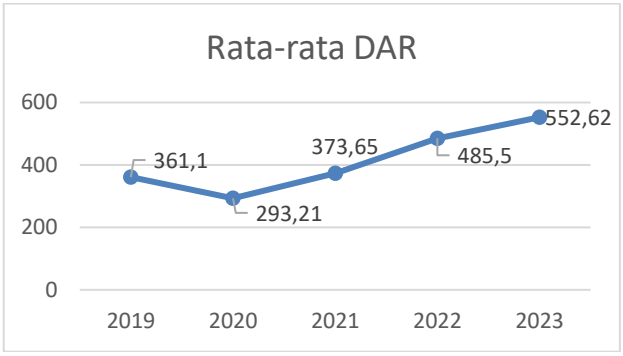


Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Bedasarkan grafik diatas menggambarkan bahwasannya ROA perusahan pada sub sektor ritel di Indonesai, pergerakan rata-rata ROA sub sektor ritel bergerak fluktuasi cenderung menurun. “Rata-rata nilai ROA pada tahun 2019 -24,17% lalu pada tahun 2020, nilai rata-rata mengalami penurunan hingga mencapai -85,85%. Kemudian, pada tahun 2021, terjadi peningkatan menjadi -5,17%, dan di tahun 2022 kembali meningkat hingga mencapai 11,84%.” Sementara itu, pada tahun 2023perusahaan yang bergerak di subsektor ritel ini mengalami penurunan kembali menjadi 5,19%. Penurunan ROA diakibatkan karena adanya ketergantungan perusahaan kepada utang, penurunan kapasitas pembayaran utang jangka pendek dan peningkatan rasio utang terhadap ekuitas. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan aset perusahaan masih belum efektif.

ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bisnis tersebut dapat secara efektif menghasilkan laba dari asetnya. Meskipun demikian, sejumlah faktor lain juga memengaruhi ROA, termasuk rasio utang terhadap aset (DAR). Risiko keuangan perusahaan meningkat dengan nilai DAR yang lebih besar, yang menurunkan margin laba perusahaan. Di sisi lain, laba perusahaan meningkat dan risiko keuangannya menurun dengan DAR yang lebih rendah..

Grafik 1.2
Rata-rata *Debt to Asset Ratio* Pada Perusahaan Sub Sektor Ritel Periode 2019-2023



Sumber: Data diolah peneliti, 2025

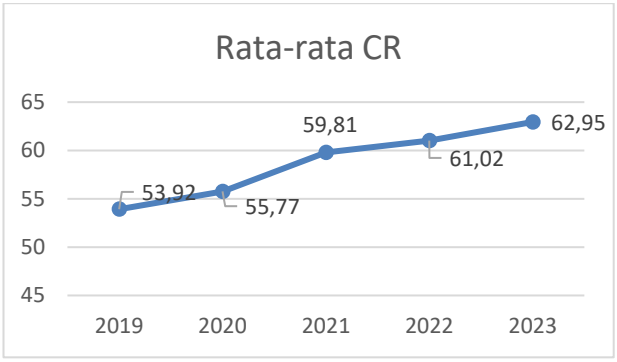
Berdasarkan grafik diatas menggambarkan bahwa "nilai rata-rata DAR tahun 2019 menghasilkan nilai 361,1% lalu mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2020 yaitu sebesar 293,21% pada tahun 2021 mengalami peningkatan yaitu menjadi 373,65% tahun 2022 mengalami kenaikan kembali yaitu sebesar 483,5% dan pada tahun 2023 mengalami kenaikan sebesar 552,62%. Dengan demikian hal tersebut menggambarkan bahwasannya DAR pada perusahaan sub sektor ritel pada periode 2019-2023 mengalami kondisi fluktuasi yang cenderung meningkat."

Jika rasio DAR berada pada tingkat yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin bergantung pada pendanaan melalui utang. Kondisi ini dapat menyulitkan perusahaan dalam memperoleh pinjaman tambahan, karena ada kekhawatiran bahwa aset yang dimiliki tidak cukup untuk menutupi seluruh kewajiban utangnya. Namun perlu diperhatikan juga bahwa tingkat penggunaan utang oleh perusahaan harus tetap dalam batas yang wajar dan tidak melebihi kapasitas perusahaan untuk mengelola utang tersebut. Pengembalian atas aset akan menurun seiring dengan meningkatnya DAR karena hal ini mengindikasikan tingkat ketergantungan yang lebih besar pada sumber eksternal dan tingkat kesehatan yang lebih rendah. Pada akhirnya, hal ini akan menurunkan (ROA); meskipun demikian, grafik 1.2 menunjukkan bahwa sepanjang rentang waktu 2020–2022, rasio utang terhadap aset menurun, tetapi hal ini juga disertai dengan penurunan ROA. Membandingkan hasil ini dengan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan. Menurut (Puspitasari, 2021) dan (Lumbantobing et al., 2022), Debt to Asset Ratio memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset. Sebaliknya, (Saragih, 2021) dan (Mayanti, 2024)menyimpulkan bahwa rasio tersebut justru berpengaruh negatif dan signifikan. Sementara itu, (Linggasari & Komang, 2020) serta (Eka & Nafisah, 2024) menemukan bahwa Debt to Asset Ratio tidak memiliki pengaruh terhadap Return On Asset.

Salah satu faktor lain yang dapat memengaruhi Return On Asset adalah Current Ratio (CR). CR mencerminkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset lancar untuk meningkatkan ROA. Besarnya laba yang diperoleh bisnis dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya CR. Seiring dengan meningkatnya nilai CR, demikian pula kemampuan perusahaan untuk menggunakan asetnya guna melunasi utang jangka pendek. Peringkat CR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki uang tambahan yang dapat digunakan untuk investasi jangka pendek guna meningkatkan pendapatan.

Grafik 1.3

Rata-rata *Current Ratio* Pada Perusahaan Sub Sektor Ritel Periode 2019-2023



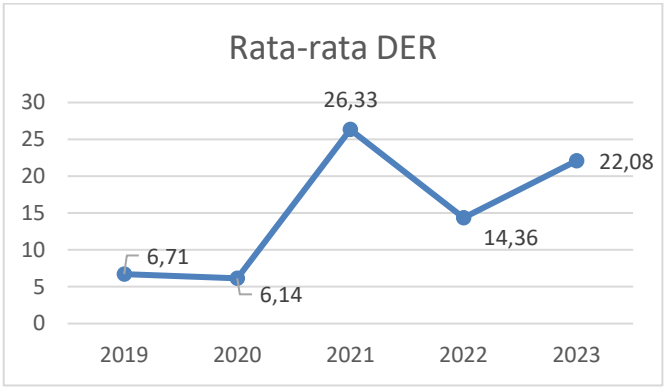
Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan grafik diatas menggambarkan bahwa "nilai rata-rata CR di sektor ritel pada tahun 2019 sebesar 53,92% pada tahun 2020 mengalami peningkatan yang tidak begitu signifikan yaitu sebesar 55,77%, tahun 2021 sebesar 59,81% lalu pada tahun 2022 sebesar 61,02%, dan pada tahun 2023 sebesar 62,95%, dengan begitu hal tersebut menggambarkan bahwa rata-rata CR pada sub sektor ritel mengalami kondisi fluktuasi yang cenderung meningkat tiap tahunnya."hal ini menggambarkan bahwa perusahaan tersebut mampu membayar kewajiban jangka pendeknya.

Menurut (Kasmir, 2019), Rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mungkin tidak memiliki cukup uang untuk melunasi utangnya. Namun, rasio yang tinggi tidak selalu menandakan kondisi keuangan yang baik. Jika rasio lancar (CR) naik, maka (ROA) cenderung menurun, dan sebaliknya, akan tetapi pada perusahaan sub sektor ritel tahun 2021-2022 adanya kesenjangan yang dimana *Current Ratio* meningkat diiringi dengan kenaikan *Return On Asset*. "Dari penelitian terdahulu dimana menurut (Syahputri et al., 2022) dan (Sarah & Simatupang, 2025) mengklaim bahwa Return on Assets dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh Current Ratio. Penelitian menurut (Situmorang, 2023) dan (Soekardjo & Ria, 2025) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset*. Sedangkan menurut (Ardhefani et al., 2021) dan (Dewi, 2020) menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*."

Statistik Utang terhadap Ekuitas, statistik keuangan yang mengukur persentase utang terhadap ekuitas perusahaan, dapat berdampak pada ROA selain Rasio Utang terhadap Aset dan Rasio Lancar. Akibatnya, Rasio Utang terhadap Ekuitas menggambarkan sejauh mana bisnis membiayai asetnya melalui utang dibandingkan dengan uang tunai yang disumbangkan pemilik. Ketergantungan perusahaan pada utang meningkat seiring dengan rasio utang terhadap ekuitasnya.

Grafik 1.4
Rata-rata *Debt to Equity Ratio* Pada Perusahaan Sub Sektor Ritel Periode 2019-2023



Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan grafik diatas, terlihat "bahwa rata-rata DER sub sektor ritel pada tahun 2019 sebesar 6,71% lalu pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 6,14, pada tahun berikutnya yaitu 2021 mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 20,19% sehingga rata-rata nilai DER pada tahun 2021 menjadi 26,33%, pada tahun 2022 mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 14,36% dan pada tahun 2023 mengalami kenaikan menjadi sebesar 22,08%. Nilai rata-rata DER pada perusahaan sub sektor ritel mengalami fluktuasi." pada tahun 2020 dan 2022 mengalami penurunan hal ini menunjukan bahwa dampak buruk dari kinerja perusahaan dimana tingkat utang jangka panjang yang besar akan mengurangi laba yang akan didapatkan oleh perusahaan.

Perusahaan harus mampu memanfaatkan utangnya secara maksimal agar modal yang diterimanya dapat menjadi sumber pendanaan terbaik untuk operasionalnya dan meningkatkan laba perusahaan. Namun, terdapat kesenjangan pada perusahaan subsektor ritel, di mana pada tahun 2021, peningkatan rasio utang terhadap ekuitas diiringi dengan peningkatan laba atas aset.. Dari penelitian terdahulu dimana menurut (Ardhefani et al., 2021) dan (Firdaus, 2024) "menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset. Menurut (Situmorang, 2023) dan (Sarah & Simatupang, 2025) menyatakan bahawa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset*, sedangkan menurut (Eka & Nafisah, 2024) dan (Nashrullah, 2025) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*."

METODE PENGUMPULAN DATA

Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh 31 bisnis terkait ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2019 dan 2023.

Strategi pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yang konsisten dengan atribut yang diidentifikasi menggunakan berbagai teknik. Hal ini dilakukan untuk memperoleh temuan yang representatif untuk sampel yang diteliti. Ada tiga puluh lima sampel yang dapat memenuhi kriteria yang telah disiapkan.

Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Menurut (Rochaety et al., 2019) bahwa uji normalitas memiliki tujuan untuk melihat distribusinya normal atau tidak dari variabel bebas dengan variabel terikat

dengan menguji model regresi. Pengujian ini dilakukan menggunakan software SPSS 25 dengan cara uji kolmogorof – smirnov. Ketentuan pengujian ini ialah bila hasil sig. >0,05 berarti data berdistribusi normal sedangkan bila hsil sig. <0,05 berarti data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikoleniaritas

Menurut (Rochaety et al., 2019) bahwa uji multikolinearitas digunakan sebagai penguji model regresi untuk melihat atau tidak kolerasi pada variabel bebas dan variabael terikat. Karena model regresi tanpa korelasi merupakan model regresi yang tepat, diprediksi bahwa model regresi tersebut tidak akan memiliki korelasi apa pun antara variabel-variabelnya. Multikolinearitas dalam model regresi ditunjukkan oleh nilai toleransi dan kebalikannya, faktor inflasi varians (VIF). Multikolinearitas sering dianggap ada ketika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai toleransi kurang dari 0,10.

3. Uji Heterokedastisitas

Menurut (Rochaety et al., 2019) uji heterokedastisitas sebagai penguji model regresi untuk melihat adanya perbedaan variance dari residual antar pengamatan. Model regresi diharapkan tidak terjadi heterokedastisitas karena adanya homokedastisitas merupakan model regresi yang baik. Meregresikan nilai residual absolut terhadap variabel independen memungkinkan penilaian heteroskedastisitas. Menurut uji Glejser, heteroskedastisitas hadir jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan tidak ada jika lebih dari 0,05.

4. Uji Autokolerasi

Menurut (Rochaety et al., 2019) Uji autokorelasi digunakan sebagai penguji model regresi linier untuk mengetahui hubungan antara kesalahan pada periode t dan periode t-1 (sebelumnya). Gejala autokorelasi dapat diperiksa menggunakan uji Durbin-Waston (uji DW). Kesimpulan tentang adanya autokorelasi adalah sebagai berikut: “angka D-W < -2, maka ada autokolerasi positif, angka D-W diantara -2 sampai +2, maka tidak ada autokolerai, angka D-W +2, maka ada autokolerasi negatif.”

Uji Parsial (Uji t)

Tingkat kesalahan atau probabilitas yang dimaksudkan adalah 5%, dan uji-t digunakan untuk menguji dampak setiap “variabel independen terhadap variabel dependen. (Ghozali & Ratmono, 2017). H0 diterima dan H1 ditolak jika nilai signifikan t > 0,05, yang menunjukkan bahwa variabel X tidak signifikan sebagian. H0 ditolak dan H1 diterima jika nilai signifikan t kurang dari 0,05, yang menunjukkan bahwa variabel X secara signifikan mempengaruhi variabel Y.”

Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk memastikan apakah variabel dependen dan tingkat kesalahan atau probabilitas yang diinginkan sebesar 5% dipengaruhi oleh semua variabel independen yang termasuk dalam model regresi yang digabungkan. (Ghozali & Ratmono, 2017). “H0 diterima dan H1 ditolak apabila nilai signifikan F > 0,05 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. H0 ditolak dan H1 diterima apabila nilai signifikan F < 0,05 yang berarti variabel X berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.”

Koefisien determinasi (r-Square)

Kapasitas model untuk “memperhitungkan variasi variabel dependen dinilai menggunakan koefisien determinasi.(Ghozali & Ratmono, 2017). Nilai koefisien

determinasi berkisar antara 0 dan 1. Teknik-teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian." menanggapi pertanyaan penelitian, dan menguji hipotesis dijelaskan secara lengkap dan ringkas di bagian ini.

1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,09489503
Most Extreme Differences	Absolute	,134
	Positive	,134
	Negative	-,095
Test Statistic		,134
Asymp. Sig. (2-tailed)		,116[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Disimpulkan bahwa nilai Asymp Sig (2-tailed) sebesar 0.116 dan berada diatas nilai signifikan (0,05), sehingga variabel residual berdistribusi normal.

2. Multikolinearitas

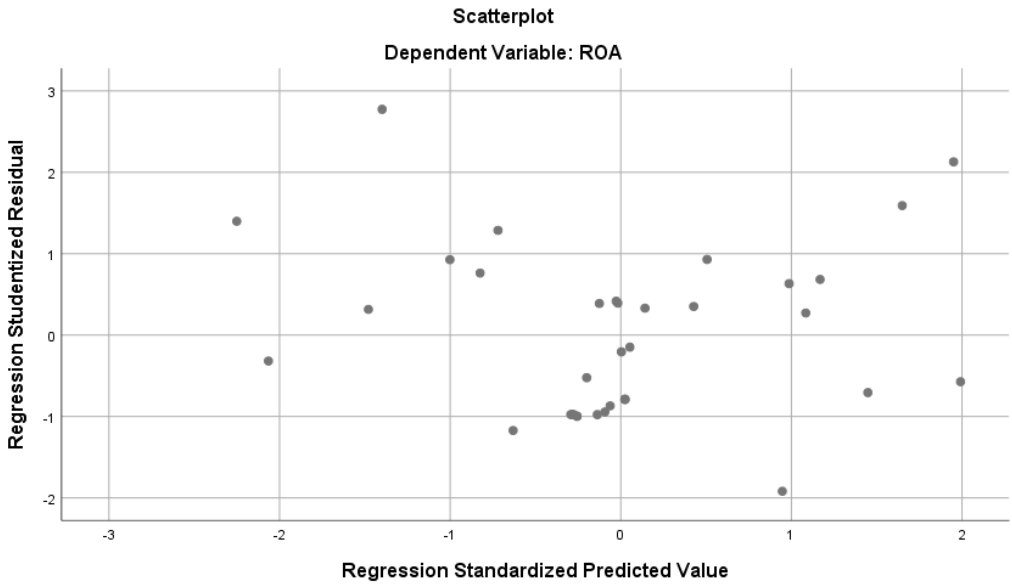
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	9,047	1,298		6,969	,000		
	DAR	-,120	,050	-,594	-2,411	,022	,353	2,834
	DER	-,354	,110	-,487	-3,221	,003	,935	1,069
	CR	,144	,049	,742	2,955	,006	,339	2,949

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan data dari tabel berikut menunjuikan bahwa "nilai tolerance Debt to Asset Ratio sebesar 0,353 > 0,10, CurrentRatio sebesar 0,935 > 0,10, Debt to Equity Ratio sebesar 0,339 > 0,10, serta nilai VIF Debt to Asset Ratio 2,834 < 10.00, Current Ratio 1.069< 10.00, Debt to Equity Ratio 2,949 < 10.00. maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai VIF setiap variabel < 10.00 dan tolerance >0.100, dapat disimpulkan bahwa data ini tidak ada gejala multikolinieritas."

3. Heterokedastisitas



Dengan titik-titik di atas dan di bawah 0 dan tidak terkonsentrasi pada satu sisi, titik-titik data ditampilkan pada grafik sebagai tersebar secara acak dan tanpa pola yang jelas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada indikasi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

4. Autokolerasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,581[a]	,337	,273	6,38300	1,576

a. Predictors: (Constant), DER, CR, DAR

b. Dependent Variable: ROA

Nilai D-W sebesar 1,576 yang ditentukan melalui uji tersebut menunjukkan bahwa nilai tersebut berada di antara -2 dan +2. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada data dalam penelitian ini.

UJI T

Berdasarkan tabel berikut, hasil uji t menunjukkan bahwa "Debt to Asset

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	9,047	1,298		6,969	,000		
	DAR	-,120	,050	-,594	-2,411	,022	,353	2,834
	DER	-,354	,110	-,487	-3,221	,003	,935	1,069
	CR	,144	,049	,742	2,955	,006	,339	2,949

a. Dependent Variable: ROA

Ratio memperoleh nilai signifikan sebesar 0,022<0,05 yang artinya Debt to Asset Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, Current Ratio memperoleh nilai signiikan sebesar 0,003<0,05 yang artinya Current Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, dan Debt to equity ratio memperoleh nilai signifikan sebesar 0.006 < 0.05 yang artinya Debt to equity ratio parsial berpengaruh positif terhadap ROA".

UJI F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	642,341	3	214,114	5,255	,005[b]
	Residual	1263,023	31	40,743		
	Total	1905,364	34			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), CR, DER, DAR

Tabel berikut menunjukkan bahwa, dengan tingkat signifikansi 0,05 < 0,05, nilai F terhitung sebesar 5,255 lebih tinggi daripada F tabel sebesar 2,91. Hal ini menunjukkan bahwa laba atas aset dipengaruhi secara signifikan oleh rasio utang terhadap ekuitas, rasio utang terhadap aset, dan rasio lancar secara bersamaan.

R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,581[a]	,337	,273	6,38300

a. Predictors: (Constant), CR, DER, DAR

b. Dependent Variable: ROA

Menurut tabel terlampir, "nilai R Square sebesar 0,337 menunjukkan bahwa perubahan dalam rasio utang terhadap ekuitas, utang terhadap aset, dan rasio lancar hanya mencakup 33,7% laba atas aset, sedangkan sisanya 66,3% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti."

PEMBAHASAN

Signalling Theory

Menurut (Subroto & Eni, 2023), teori sinyal berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi kepada pihak lain dengan tujuan mengatasi ketidaksetaraan informasi. Pihak manajemen dapat memberikan indikasi mengenai kondisi perusahaan melalui berbagai bentuk pengungkapan informasi keuangan, yang kemudian diinterpretasikan sebagai sinyal oleh para investor. Sinyal tersebut dapat berupa informasi yang menunjukan keunggulan perusahaan dibandingkan pesaingnya. Teori sinyal juga dapat mencerminkan upaya manajemen perusahaan dalam memberikan petunjuk kepada investor mengenai proyeksi masa depan perusahaan.

Dengan demikian, teori sinyal dapat didefinisikan sebagai teori yang menjelaskan bagaimana manajer menyampaikan informasi tentang status perusahaan menggunakan sinyal. Hipotesis ini juga berkaitan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan; penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu oleh perusahaan dipandang positif. Untuk meningkatkan nilai sahamnya, perusahaan sering kali berusaha mengumumkan kabar baik kepada publik segera. Namun, bisnis yang menyampaikan laporan keuangannya melewati batas waktu dapat dipandang negatif.

Dalam hal ini, teori sinyal dapat membantu dalam menginterpresikan informasi keuangan perusahaan dan memberikan sinyal mengenai kondisi keuangan perusahaan. Adanya ketergantungan perusahaan kepada utang yang akan menyebabkan penurunan Ini akan menjadi indikasi negatif bagi investor jika laba atas aset perusahaan terkena dampak negatif. Sebaliknya, jika kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek meningkat, ini bisa menjadi indikasi positif bagi investor karena laba atas aset akan meningkat. Namun, jika proporsi utang terhadap ekuitas meningkat, ini akan menjadi indikasi negatif bagi investor karena laba atas aset akan turun. Oleh karena itu, masuk akal jika kenaikan ROA mungkin menjadi indikasi positif bagi investor dan analis keuangan bahwa bisnis berjalan dengan baik dan menghasilkan uang dari asetnya.. Namun, penurunan ROA dapat dikatakan kondisi perusahaan tersebut tidak baik sehingga termasuk kategori sinyal buruk.

1. *Return On Asset* (ROA)

ROA adalah rasio yang menggambarkan hasil (return) dari pemanfaatan aset yang dimiliki perusahaan(Kasmir, 2019). Selain itu, ROA juga berfungsi sebagai indikator efektivitas manajemen dalam mengelola seluruh aset perusahaan.

Rumus menghitung ROA (Kasmir, 2019) adalah :

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Asset}\ x\ 100\%$$

2. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

DAR adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana aset perusahaan dibiayai melalui sumber dana dari utang (Darmawan, 2020).

Rumus menghitung DAR (Darmawan, 2020) adalah :

$$DAR = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Asset} x100\%$$

3. *Current Ratio* (CR)

"Kapasitas perusahaan untuk memenuhi komitmen jangka pendek atau melunasi utang yang jatuh tempo secara penuh saat ditagih dievaluasi menggunakan rasio CR." (Kasmir, 2019).

Rumus menghitung CR (Kasmir, 2019) adalah :

$$CR = \frac{Aset\ Lancar}{Utang\ Lancar} x100\%$$

4. *Debt to Equity Ratio* (DER)

"DER adalah indikator yang digunakan dalam analisis laporan keuangan untuk menunjukkan tingkat jaminan yang tersedia bagi para kreditor." (Fahmi, 2020).

Rumus menghitung DER (Fahmi, 2020) adalah :

$$DER = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas} x100\%$$

KESIMPULAN

Temuan studi menunjukkan bahwa kesimpulan berikut dapat diambil setelah mengumpulkan, memproses, menganalisis, dan menafsirkan data yang berkaitan dengan dampak rasio utang terhadap aset, rasio lancar, dan rasio utang terhadap ekuitas terhadap laba atas aset (ROA):

1. "Debt to Asset Ratio memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA dengan nilai uji t sebesar -2,411 (p > 0,05) pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023."
2. "Current Ratio menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap ROA dengan nilai uji t -3,221 (p > 0,05) pada perusahaan yang sama."
3. "Debt to Equity Ratio memberikan pengaruh positif signifikan terhadap ROA dengan nilai uji t sebesar 2,955 (p > 0,05) pada perusahaan tersebut."
4. "Secara simultan, variabel Debt to Asset Ratio, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio berpengaruh secara signifikan terhadap Return On Asset."

DAFTAR PUSTAKA

Ardhefani, H., Pakpahan, R., & Djuwarsa, T. (2021). Pengaruh CR dan DER terhadap ROA pada Perusahaan Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga. *Indonesian Journal of Economics and Management*, *1*(2), 341–351. https://doi.org/10.35313/ijem.v1i2.2502

Darmawan. (2020). *Dasar Dasar Memahami Rasio Keuangan Dan Laporan Keuangan*. Grasindo.

Dewi, S. (2020). PENGARUH CURRENT RATIO DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP RETURN ON ASSET PADA PT ASTRA INTERNATIONAL TBK. *Journal of Research and Publication Innovation*, *3*(3), 289. https://jurnal.portalpublikasi.id/index.php/JORAPI/index

Eka, & Nafisah. (2024). Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) dan Debt To Asset Ratio (DAR) Terhadap Return On Asset (ROA) pada PT. Mayora Indah Tbk.

Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen, *3*(3), 366–387. https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i3.2802

Fahmi, I. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.

Firdaus, A. A. (2024). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Total Asset Turnover Terhadap Return On Asset. *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*, *3*(1), 120–131.

Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Eviews 10 (2nd ed.)*. Universitas Diponogoro.

Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (Revisi). Pt Rajagrafindo Persada.

Linggasari, D. A. N. Y., & Komang, F. A. (2020). PENGARUH DER, FIRM SIZE, CR, DAN WCTO TERHADAP ROA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016-2018. *Journal Research Accounting*, *02*(1), 21–32.

Lumbantobing, I. P., Sulivyo, L., Sukmayuda, D. N., & Riski, A. D. (2022). The Effect of Debt to Asset Ratio and Debt to Equity Ratio on Return on Assets in Hotel, Restaurant, and Tourism Sub Sectors Listed on Indonesia Stock Exchange for the 2014-2018 Period. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, *7*(9), 176. https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i9.1982

Mayanti, Y. (2024). *PENGARUH CURRENT RATIO (CR) , DEBT TO ASSET RATIO (DAR), TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA PT FAST FOOD INDONESIA TBK . PERIODE 2014-2023*. *2*(4), 377–388.

Nashrullah, achmad agus yasin fadil. (2025). *PENGARUH CURRENT RATIO (CR) DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA PT . GUDANG GARAM TBK PERIODE 2013-2023*. *3*(1), 1644–1654.

Puspitasari, E. (2021). *PENGARUH CURRENT RATIO (CR), DEBT TO ASSET RATIO (DAR) DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2015-2019*. 1–23.

Rochaety, E., Tresnati, R., & Latief, M. A. (2019). *Metodelogi Penelitian Bisnis Dengan Aplikasi SPSS*. Mitra Wacana Media.

Saragih, J. l. (2021). *PENGARUH CURRENT RATIO, TOTAL ASSETS TURN OVER, DAN DEBT TO ASSETS RATIO TERHADAP RETURN ON ASSETS PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA*. *11*(1), 40–56.

Sarah, M., & Simatupang, J. (2025). Jurnal dunia pendidikan. *Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER) Dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023*, *5*, 1385–1396.

Situmorang, I. (2023). Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return on Asset (ROA) pada perusahaan sub sektor advertising, printing, and media yang terdaftar di BEI. *JUBIMA : Jurnal Bintang Manajemen*, *1*(1), 165–179.

Soekardjo, M. I., & Ria, R. S. (2025). *PENGARUH CURRENT RASIO (CR) DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP RETURN ON ASSETS (ROA*

) PADA PERUSAHAAN PT INDUSTRI JAMU DAN FARMASI SIDO MUNCUL Tbk 2010 – 2023 THE INFLUENCE OF CURRENT RATIO (CR) AND DEBT TO EQUITY RATIO (DER) ON RETURN ON A. 106–117.

Subroto, vivi kumalasari, & Eni, E. (2023). Kumpulan Teori Akuntansi. In I. Yunianto (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Yayasan Prima Agus Teknik. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Syahputri, H., Julyanthry, E., & Debi. (2022). EFFECT OF CURRENT RATIO AND DEBT TO ASSET RATIO ON RETURN ON ASSET MODERATED BY FIRM SIZE. *Braz Dent J.*, *33*(1), 1–12.